

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri ayam ras merupakan salah satu industri peternakan yang memenuhi kebutuhan protein hewani dengan relative efektif dan cepat. Konsumsi daging ayam terus mengalami peningkatan hal ini berarti menggambarkan antusias masyarakat terhadap produk dari industri peternakan ayam. Semakin ekonomisnya harga daging ayam dibandingkan dengan daging sapi, meningkatkan permintaan terhadap daging ayam. Menurut Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2023) tingkat konsumsi ayam ras di Indonesia terus mengalami kenaikan setidaknya dalam tiga tahun terakhir. Konsumsi ayam ras per kapita per minggu pada 2020 sebesar 0,116 kg; 2021 sebesar 0,126 kg; dan 2022 sebesar 0,137 kg. hal tersebut bisa menjadi peluang untuk Masyarakat menjadikan ayam pejantan sebagai alternatif penghasil daging ayam. Kelebihan dari ayam pejantan ialah harga anakan ayam yang cenderung murah, harga jual yang lebih bagus dibanding ayam *broiler*, formulasi pakan masih bisa dikembangkan menjadi lebih sesuai kebutuhan ayam, dan rasa daging lebih mirip dengan ayam kampung (Setiyono dkk, 2015).

Salah satu cara yang digunakan peternak untuk memaksimalkan performa ayam yaitu dengan menambahkan *feed additive* berupa antibiotik. Antibiotik yang ditambahkan ke dalam ransum selain bisa sebagai pemacu pertumbuhan (*growth promotor*) bisa juga menekan tingkat konversi ransum. Tapi dengan seiring berjalannya waktu, penambahan antibiotik membuat dampak yang kurang bagus

bagi konsumennya karena antibiotik menimbulkan residu serta menyebabkan resistensi terhadap obat., (Andriani dkk, 2020). Menurut UU No 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sudah tidak memperbolehkan antibiotik sebagai tambahan dalam ransum. Dilarangnya penggunaan antibiotik untuk imbuhan pakan (*feed additive*) membuat masyarakat mencari alternatif *feed additive* selain antibiotik seperti halnya *acidifier*. *Acidifier* yaitu merupakan suatu *feed additive* yang bisa mengontrol perkembangan mikroflora atau mikroorganisme di dalam saluran pencernaan ayam (Hidayat dkk, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penambahan *acidifier* dengan level berbeda berpengaruh terhadap performa ayam pejantan fase *starter*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penambahan *acidifier* dengan level berbeda terhadap performa ayam pejantan fase *starter*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber referensi terkait penambahan *acidifier* sebagai alternatif *feed additive* pengganti antibiotik dalam meningkatkan performa pada ayam pejantan fase *starter*.

1.5 Kerangka Pikir

Saat ini ayam pejantan mulai banyak diminati untuk dipelihara, minat itu dikarenakan harga anak ayam yang relatif murah dan pertumbuhan lebih bagus dibandingkan dengan pertumbuhan ayam kampung yang relative lebih lambat. Hal ini didukung dengan data dari Buku Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan

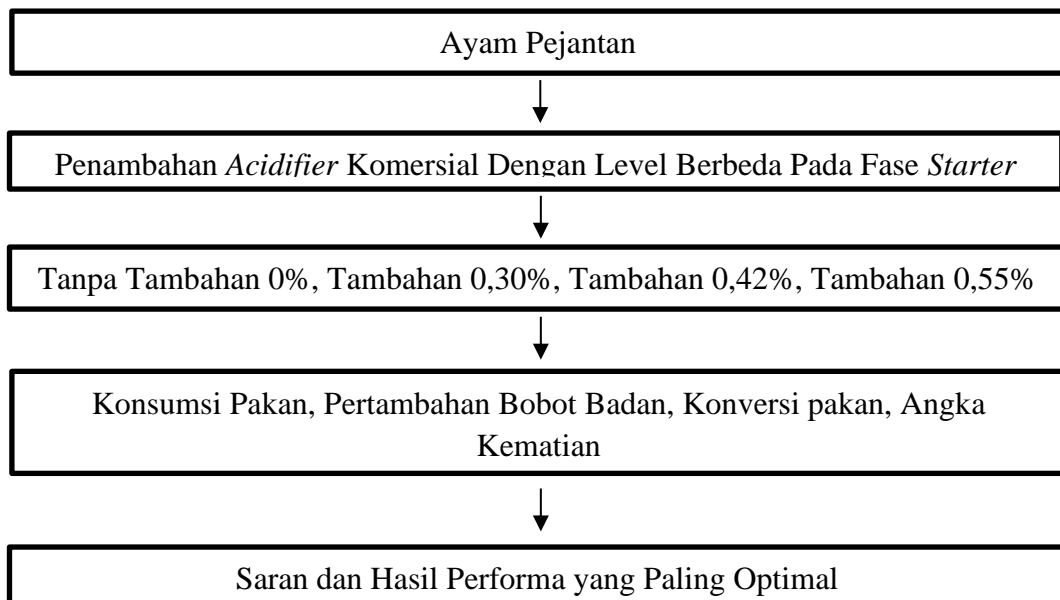
(2023) yang mengungkapkan terjadinya peningkatan produksi ayam pejantan dalam tiga tahun terakhir. Produksi ayam pejantan pada tahun 2021 sebanyak 159,39 ton; 2022 sebanyak 162,91 ton; dan tahun 2023 dengan data sementara berjumlah 165,87 ton. Ayam pejantan jika ditunjang dengan manajemen yang baik maka produktifitasnya juga akan baik. Hal tersebut membuat perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan produktifitas dari ayam pejantan, salah satunya adalah penambahan bahan imbuhan pakan. Bahan imbuhan pakan yang biasa ditambahkan adalah antibiotik. Tetapi, saat ini pemberian antibiotik untuk *feed additive* sudah dilarang oleh pemerintah. Alternatif untuk menggantikan antibiotik sebagai *growth promotor* salah satunya adalah *acidifier*. Efek *acidifier* bisa membuat suasana asam di dalam organ pencernaan ayam terutama di bagian usus halus sehingga bisa menekan laju pertumbuhan bakteri patogen dan membuat berkembangnya bakteri baik non patogen sehingga akan memaksimalkan kemampuan usus dalam menyerap nutrisi dan menciptakan efisiensi yang optimal kinerja pada ayam pejantan.

Penelitian Pratama dkk, (2022) melakukan penelitian dengan menambahkan asam laktat yang dijadikan sebagai *acidifier* dengan bentuk yang belum melalui proses enkapsulasi dengan level penambahan terdiri dari 0,5%, 1%, 1,5%. Hasil dari penelitian penambahan *acidifier* di tiap perlakuan dengan level hingga 1,5% belum bisa menambah kualitas dari indeks telur serta berat telur ayam sentul yang disebabkan oleh asam laktat akan mengalami proses reaksi enzimatik dan mekanik sebelum mencapai usus halus sehingga berakibat berkurangnya efek dari pemberian *acidifier*.

Penelitian Septiana (2014) penambahan *acidifier* dalam bentuk terenkapsulasi dengan perlakuan pada level 0,5%, 1%, 1,5%. Hasil penelitian dari ditambahkan *acidifier* enkapsulasi 0,5% pada ayam petelur dapat menurunkan kandungan kolestrol dibandingkan dengan level pemberian lain, tetapi belum bisa meningkatkan volume telur, *haught unit*, dan tebal kerabang dalam berbagai level.

Dalam hal ini penulis akan mencoba meneliti pengaruh menambahkan *acidifier* komersial terenkapsulasi terhadap performa ayam pejantan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) 4 perlakuan 5 ulangan. Penambahan *acidifier* dengan level 0% (kontrol), 0,30%, 0,42%, 0,55% dengan menggunakan pedoman dari dosis produsen *acidifier* serta dari penelitian-penelitian terdahulu.

Bagan Alur Pemikiran



1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini ialah penambahan *acidifier* komersial melalui air minum berpengaruh terhadap performa ayam pejantan fase *starter*.